

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manggarai adalah daerah/suku yang terletak di bagian Barat Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar masih tinggal sporadik atau terpisah-pisah dalam bentuk *beo/golo* (kampung). Setiap *beo* memiliki pemimpin tertinggi yang mengendalikan, mengatur dan memimpin warganya yang disebut *tu'a golo* (kepala kampung). Kata *tu'a* bisa mengacu pada usia dan sebutan untuk orang yang “dituakan” dalam kehidupan masyarakat, sedangkan *golo* dipakai untuk menyebut wilayah kekuasaan, wewenang, dan tanggung jawab pemimpin (Nggoro, 2013:78).

Masyarakat Manggarai adalah masyarakat berbudaya. Salah satu unsur kebudayaannya adalah sistem pengetahuan dan sistem sosial. Semuanya itu adalah warisan yang mempersatukan seluruh masyarakat Manggarai, sehingga membentuk suatu kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat Manggarai, berbagai unsur dan nilai kebudayaan dapat dibaca dan diketahui maknanya melalui keberadaan rumah adat yang disebut Mbaru Gendang. Nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan secara simbolis dalam keseluruhan konstruksi sebuah Mbaru Gendang menyiratkan makna seturut keyakinan dan kepercayaan masyarakat Manggarai, mulai dari yang paling dasar hingga bubungan atap. Demikian halnya dengan kebaeradaan bagian-bagiannya, benda dan barang pusaka di dalamnya, semuanya memiliki nilai dan makna.

Orang Manggarai melihat rumah adatnya memiliki peran yang sangat istimewa dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Rumah ini bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan juga mengemban fungsi sosial, ekonomis, religius, keamanan, estetis dan ekologis. Secara sosial mbaru gendang menjadi simbol pemersatu dan kesatuan warga kampung yang sekaligus mengingatkan bahwa eksistensi masyarakat Manggarai ialah mencintai damai, keadilan dan kesejahteraan, serta kelestarian seni-budaya dan ekologisnya (Y. S. B. Lon, 2015). Hal tersebut nampak dalam nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam konsep filosofis mbaru gendang.

Salah satu karya masyarakat Manggarai yaitu mbaru gendang. Mbaru gendang merupakan wujud dari kedua unsur kebudayaan yaitu: teknologi dan organisasi sosial. Berbagai bentuk benda peninggalan masa lampau diyakini sebagai kekhasan dari sebuah kebudayaan. Mbaru gendang merupakan salah satu identitas sebuah kampung. Mbaru gendang memiliki fungsi yang sangat penting dalam segala aktivitas warga kampung (Koenjraningrat, 1983:2010). Diambil pada tanggal 20 November 2019 dari blogspot.com.

Ditinjau secara tekstual, *tu'a golo* terkonstruksi dari dua kata, yakni *tu'a* dan *golo*, (***Tu'a*** artinya ketua, kepala, pemimpin dan ***golo*** artinya bukit, gunung, keris). Kata *tu'a* adalah sebuah bentuk yang dikonversi dari *ata tu'a* "orang tua". Sedangkan kata *golo* berpadanan makna dengan kata *beo* 'Kampung' karena sesuai kondisi fisik-topopgrafis wilayah Manggarai yang terdiri atas gunung-gunung (*golo*), sebagian besar kampung atau satuan pemukiman terletak di atas gunung (*eta golo*). Tetapi lazimnya kata *golo* diikuti dengan kata lainnya,

misalnya *golo lonto* (kampung). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, *tu'a golo* diartikan sebagai kepala kampung.

Tu'a golo adalah pemimpin tertinggi dalam *beo* atau *golo* (Janggur, 2010: 11) dari tua-tua lain dalam kebudayaan Manggarai. *Tu'a golo* Memiliki peran penting dalam *mbaru gendang* yang ditunjukkan melalui perannya mengatasi masalah-masalah sosial dalam masyarakat sekampungnya. *Tu'a golo* juga sering disebut sebagai pemimpin jasmani dan pemimpin rohani bagi warganya. “*eme manga mbolot, com caca le tu'a golo*’ (Bila ada masalah, sebaiknya dibawah kekepal kampung untuk dipecahkan).

Sebagai kepala rumah adat, dalam hal ini *mbaru gendang*, seorang *tu'a golo* mengemban tugas dan tanggungjawab memelihara kaidah budaya warisan leluhur agar tetap hidup dan berkembang sesuai substansi sebenarnya guna dapat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikut. *Tu'a golo* juga berperan sebagai kepala pemimpin *wa'u* yang mengemban tugas dan tanggungjawab mengayomi seluruh warga *wa'u* agar mereka selalu berada dalam situasi dan kondisi hidup yang aman dan tenteram secara jasmaniah dan rohaniah. Sebagai pengayom *wa'u*, seorang *tu'a golo* harus berupaya untuk menampilkan perilaku yang baik karena dia menjadi model panutan bagi warga *wa'u* secara keseluruhan. Tugas *tu'a golo* sebagai pemimpin masyarakat dalam hal urusan harian seperti ketertiban masyarakat *mbaru gendang*, menjaga keamanan masyarakat dan kebun masyarakat. Dan persyaratan menjadi *tu'a golo* adalah orang yang bijaksana, mampu menyelesaikan masalah dalam wilayah gendang. Dalam musyawarah gendang, dia adalah pemimpin sidang, khusus di luar

kekuasaan *tu'a teno*. Tetapi dia harus taat kepada kebijaksanaan *tu'a Gendang* yang merupakan sesepuh-sesepuh agung gendang.

Dengan demikian, *tu'a golo* berarti orang yang mengepalai struktur sosial adat atau suatu kampung yang didalamnya terdiri atas berbagai suku atau klan. Ia mengatur kebijakan bersama, terutama mengatur pola hubungan suku atau klan tersebut dalam masyarakat, menyelesaikan masalah bersama *tu'a-tu'a* setiap klan (*tu'a pangga*) dan mengatur pola hubungan keluar dengan gendang/*beo/golo* lain. Ia memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kampung, batas-batas tanah (*lingko*) dan jumlahnya, sejarah keberadaan *golo* dan legalitas atas kehidupan kampung (*golo*) seluruhnya.

Menurut Verheijen (1967:244), *mbaru tembong/gendang* berasal kata *mbaru* yang berarti rumah, gedung yang berukuran besar. Arti kata *mbaru tembong/gendang* ialah rumah adat yang memiliki atap menyerupai niang. Arti budaya istilah *mbaru tembong* ialah rumah tempat diadakannya pertemuan, tempat pelaksanaan upacara adat serta tempat untuk menyimpan gendang.

Menurut asal-usul kata, *mbaru gendang* berasal dari dua kata yaitu *mbaru* (rumah) dan *gendang* (alat musik tradisional) yang terbuat dari kayu dan kulit Kambing, (Maribeth Erb, 1999: 103). *Mbaru gendang* memiliki keindahan bentuk. Hal ini dilihat dari bentuknya yang kerucut dan menjadi kohehi kehidupan sosial dan religius masyarakat Manggarai. Dikatakan demikian karena di rumah adat inilah kehidupan sosial-religius ditata sedemikian rupa sehingga membentuk unit sosial yang solid, harmonis dan tangguh. Yang menjadi kepala dalam *mbaru gendang* adalah tua gendang. Perlu disinggung juga, dalam rumah gendang

tersimpan beberapa alat musik seperti gendang, gong, dan tambur. Di samping itu tersimpan alat-alat permainan Caci seperti, nggiling (perisai penangkis yang berbentuk bulat), larik (cambuk), dan agang (busur penangkis). Untuk mengenal lebih dalam mengenai mbaru gendang, pertama-tama saya akan mengulas tiga konstruksi dasar mbaru gendang.

Pada bagian sebelumnya sudah disinggung bahwa *mbaru gendang* berbentuk kerucut. Karena bentuknya yang demikian, maka orang Manggarai sering menyebutnya *mbaru niang* dan beratap ijuk (wunut-rimang). Dari struktur keindahan atau kecemerlang *mbaru gendang* memiliki tiga konstruksi dasar yaitu *ngaung* (kolong rumah), *riwok* (bagian tengah), dan *lobo*(atap). Ketiga unsur ini memiliki nilai simbolis yang sarat makna karena berkaitan erat dengan nilai hidup orang Manggarai. Saya melihat bahwa ketiga konstruksi dasar ini memiliki konsep estetis-kosmogis yang akan diuraikan lebih lanjut dalam tiga bagian berikut ini.

Pertama, *Ngaung*. *Ngaung* (kolong rumah) adalah bagian sebelah bawah dari *mbaru gendang*. *Ngaung* dalam *mbaru gendang* melambangkan dunia bawah, dunia penuh dengan kegelapan, dunia orang mati. Orang Manggarai meyakini, setan atau roh-roh halus yang hendak mengganggu kehidupan manusia, datang dan tinggal di bawah kolong rumah sebelum mengganggu manusia. Orang Manggarai sering mengatakan “*jaga poti wa ngaung*” (awas setan di kolong rumah). Hal ini menunjukkan bahwa setan tidak jauh dari kehidupan manusia, setan tinggal di bawah ruang kehidupan manusia.

Kedua, *Riwok*. *Riwok* (ruang tengah) adalah dunia terang, tempat manusia tinggal. Segala urusan yang berhubungan dengan adat dan musyawarah di dalam sebuah kampung terjadi di dalam *rumah gendang*. *Riwok* menjadi tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Perkumpulan ini sering diungkapkan dalam *go'et* (syair), “*neki weki manga ranga, kudut bantang cama pa'ang olo ngaung musi*” (penghuni kampung berkumpul bersama untuk melaksanakan musyawarah). Ungkapan ini menggambar sekaligus mengungkapkan etika hidup orang Manggarai yang menjunjung tinggi nilai persaudaran dan kebersamaan. Dalam kegiatan musyawarah *tu'a gendang* (orang tua yang memiliki kewibawaan dan kebijaksanaan) memimpin pertemuan tersebut. *Tu'a gendang* duduk di tengah (di Siri bongkok) dan warga masyarakat duduk mengelilingi, melingkar (*lonto leok*) *tu'a gendang* tersebut. Duduk melingkar (*lonto leok*) melambangkan persatuan dan adanya dialog dalam kegiatan musyawarah. Singkatnya ruang tengah menjadi tempat yang penting untuk melakukan musyawarah dan pengambilan keputusan.

Ketiga, *Atap*. Tidak kala pentingnya kita mengenal bagian atap rumah gendang. Pada bagian atap yang berbentuk krusut terdapat tiga logo yaitu periuk persembahan, tanduk kerbau (*rangga Kaba/dongkong*), dan atap ijuk (*wunut/rimang*) yang dianyam dengan sangat teliti dan berbentuk bulat. Mari kita lihat satu-persatu pembahasannya; periuk persembahan merupakan simbol keyakinan sekaligus penghormatan dan penyembahan kepada Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya (Anton Bagul Dagur, 1996: 8).

Tanduk Kerbau (*rangga kaba/dongkong*), merupakan lambang etos kerja yang tinggi; dan juga melambangkan kekuatan, keperkasaan. Sedangkan ijuk (wunut/rimang) yang berbentuk bulat melambangkan kesatuan dalam ketaatan orang manggarai.

Dengan demikian, bentuk dan bahan atap mbaru gendang mengungkapkan konsep filosofis orang Manggarai dalam mengatur dan memberi petunjuk bagaimana mengolah dan melestarikan hidup bersama sebagai masyarakat *ca beo* (kampung). Dengan kata lain melalui simbol atap mbaru gendang, orang Manggarai hendak mengatakan bahwa setiap persoalan dan kesulitan dalam hidup bersama pasti dapat diselesaikan bila semua orang mau duduk bersama: saling mendengarkan sehingga satu hati dan pikiran dalam menyelesaikan setiap konflik. Berkaitan dengan atap ijuk ini, Ernest Cassier pernah mengatakan bahwa karya manusia menjadi petunjuk kepada manusia bagaimana mengatur dan mengolah hidup bermasyarakat (Cassier, 1987). Sehingga atap ijuk mbaru gendang yang berbentuk bulat menjadi cerminan hidup orang Manggarai yang menyelesaikan konflik dengan bijaksana.

Menurut (Herskovits dalam Soekanto, 1999: 201).Prosesi upacara pande (Pembangunan) *mbaru gendang* yaitu:

1. Upacara tahap I (upacara yang dilakukan sebelum membangun mbaru gendang) terdiri dari beberapa rangkaian upacara yaitu:
 - a. Prosesi upacara tesu yang artinya meminta izin. Upacara tesu dilakukan sebelum membangun mbaru gendang dan dilakukan di rumah adat yang akan dibongkar dalam waktu yang berbeda. Tesu yang pertama

yaitu meminta izin kepada roh leluhur dan roh pelindung kampung (naga golo) agar proses pembangunan rumah adat berjalan dengan lancar. Tesi yang kedua yang dilakukan sebelum pembongkaran rumah adat (mbaru gendang). Tesi yang kedua bertujuan untuk meminta izin kepada jiwa-jiwa (wakar) atau roh-roh yang tinggal di mbaru gendang agar pembongkaran mbaru gendang dapat berjalan dengan lancar dan menyampaikan kepada mereka untuk pindah ke tempat yang telah disiapkan.

- b. Prosesi upacara peletakan batu pertama yang dilakukan di tempat tiang induk rumah adat didirikan. Upacara peletakan batu pertama merupakan tanda dimulainya pembangunan rumah adat
- c. Prosesi upacara racang cola. Racang cola yang artinya mengasah kapak, upacara racang cola dilakukan untuk meminta izin kepada roh penjaga kayu yang hendak ditebang, agar proses penebangan kayu berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun.
- d. Ace (mencari kayu yang akan dijadikan sebagai tiang induk rumah adat). Prosesi upacara selanjutnya adalah ace haju siri bongkok yang artinya mencari atau memilih kayu yang akan dijadikan sebagai tiang utama rumah adat.
- e. Prosesi roko molas poco. Roko artinya mengambil, sementara Molas artinya gadis cantik yang disimbolkan sebagai sebuah kayu dan Poco adalah hutan. Jadi, kata Roko Molas Poco mengandung arti mengambil atau memikul secara bersama kayu terbaik dari hutan. Upacara ini

merupakan upacara pengambilan kayu di hutan yang digunakan sebagai tiang utama (siri bongkok) dalam sebuah rumah adat (mbaru gendang).

2. Upacara tahap II (upacara yang dilakukan saat tahap pengerjaan rumah adat) terdiri dari Kurniawan, H. R., and Wiriantari, F. (2019).:
 - a. Prosesi upacara derek siri bongkok yaitu upacara penanaman tiang utama di tengah rumah adat yang dibangun oleh masyarakat di Desa Rai.
 - b. Prosesi upacara takung siri bongkok dilakukan setelah melakukan upacara Derek siri bongkok. Upacara takung siri bongkok bertujuan untuk memberikan sesajian kepada siri bongkok (tiang induk rumah adat), karena naga golo (roh penjaga kampung) yang diyakini mendiami siri bongkok telah hadir kembali ditiang utama. Kehadiran naga golo tentunya disambut dengan memberikan sesajian sebagai rasa hormat.
3. Upacara tahap III (upacara yang dilaksanakan setelah membangun rumah adat) terdiri dari:
 - a. Prosesi upacara we'e mbaru merupakan upacara yang wajib dilakukan setelah membangun rumah adat. Upacara we'e mbaru yang artinya masuk ke rumah baru. Upacara we'e mbaru bertujuan untuk mengucapkan syukur dan memohon berkat Tuhan dan roh leluhur bagi penghuni rumah adat dan bagi semua warga kampung.

b. Prosesi upacara congko lokap dilakukan setelah we'e mbaru. Congko artinya mengangkat atau membersihkan, lokap adalah kulit/potongan kayu sisa dari bahan pembangunan sebuah rumah adat, jadi congko lokap artinya memungut atau membersihkan kulit/potongan kayu sisa dari bahan pembangunan mbaru gendang. Dalam upacara congko lokap juga dilaksanakan paki kaba congko lokap atau roban kaba congko lokap yang artinya menyembelih seekor kerbau untuk membersihkan kulit atau potongan-potongan kayu sisa dari bahan bangunan rumah adat. Pengertian dari roban kaba congko lokap adalah kerbau disembelih atau dikurbankan untuk meresmikan rumah adat sebagai rumah yang sah bagi masyarakat di Desa Rai dan dibersihkan dari unsur tidak baik, sehingga mbaru gendang yang telah dibangun kembali oleh masyarakat Desa Rai bersih dan layak sebagai rumah adat. Upacara congko lokap dilaksanakan untuk membersihkan warga kampung secara keseluruhan serta rumah adat yang akan digunakan supaya terbebaskan dari kuasa kegelapan.

Menurut Rivai, veithzal, (2007) Peran Tu'a Golo dalam Struktur Sosial KEM (Kelompok etnik Manggarai) Sebagai pemimpin tertinggi dalam wilayahnya *tu'a gol* memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan *Mbaru Gendang* di Desa Rai Yaitu

1. Peran *tu'a golo* sebagai pemimpin Eksekutif

Peran *tu'a golo* sebagai pemimpin eksekutif tercermin tugas dan tanggungjawabnya sebagai kepala rumah adat, kepala kampung, dan kepala suku.

2. Peran *tu'a golo* sebagai pemimpin Legislatif

Pemimpin legislatif adalah kekuasaan pemerintah yang bertugas dan berwenang untuk membuat dan merumuskan Undang-undang.

3. Peran *tu'a golo* sebagai pemimpin Yudikatif

Pemimpin Yudikatif adalah pemimpin pemerintahan yang fungsinya untuk mengawasi berjalannya peraturan berdasarkan undang-undang.

Relevansinya terhadap nilai-nilai kepemimpinan dalam sektor publik dalam Konteks Desa yaitu Peran Kepala Desa sebagai pemimpin eksekutif dan BPD sebagai pemimpin Legislatif dalam pembangunan *mbaru gendang* di Desa Rai, Kabupaten Manggarai.

Namun disini penulis akan fokus pada “**Makna Peran Kepemimpinan *Tu'a Golo* Dalam Pembangunan *Mbaru Gendang* Dan Relevansinya terhadap Nilai—Nilai Kepemimpinan Sektor Publik di Desa Rai, Kabupaten Manggarai**”. Desa Rai merupakan salah satu desa dari Satu desa dan kelurahan yang berada di Wae Belang, Kabupaten Manggarai. Desa Rai memiliki salah satu tempat wisata yang indah dan cukup dikenal banyak orang, yaitu Lodok yang terletak di Cancar .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis merumuskan pokok permasalahan:

1. Bagaimana makna Peran Kepemimpinan *Tu'a Golo* dalam pembangunan *mbaru gendang* di Desa Rai, Kabupaten Manggarai?
2. Apa Relevansinya terhadap nilai-nilai dalam kepemimpinan Sektor publik di Desa Rai, Kabupaten Manggarai?

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan Penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana makna Peran *Tu'a Golo* Pembangunan *Mbaru Gendang* di Desa Rai, Kabupaten Manggarai?
- b. Untuk mengetahui apa relevansinya terhadap nilai-nilai dalam kepemimpinan sektor publik di Desa Rai, Kabupaten Manggarai?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara Teoritis maupun Praktis:

1. Manfaat Teoritis.

Selain sebagai pemenuhan tugas akhir Kuliah juga mendapatkan pengetahuan baru di bidang administrasi publik dan di bidang sosiologi, khususnya berkaitan dengan judul yang saya teliti yaitu "Makna Peran Kepemimpinan *Tu'a Golo* dalam Pembangunan *Mbaru Gendang* dan

Relevansinya terhadap Nilai-nilai dalam kepemimpinan sektor publik di Desa Rai, Kabupaten Manggarai”.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan Informasi yang berguna bagi Masyarakat tentang “Makna Peran Kepemimpinan *Tu'a Golo* dalam Pembangunan *Mbaru Gendang* dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Kepemimpinan Sektor Publik sebagai Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif di Desa Rai, Kabupaten Manggarai”.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai “**Makna Peran Kepemimpinan *Tu'a Golo* Dalam Pembangunan *Mbaru Gendang* Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai dalam Kepemimpinan Sektor Publik di Desa Rai, Kabupaten Manggarai**”.